

Metode Tafsir bil Ma'tsur dan Urgensinya Dalam Menjaga Otoritas Penafsiran Al-Quran

Lia Yuliasih

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Ali Khosim

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

M. Athoillah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Korespondensi penulis : liayuliasih74@gmail.com

Abstract. *Tafsir bil ma'tsur* is one of the Qur'anic exegesis methods that emphasizes transmitted reports derived from the Qur'an itself, the Sunnah of the Prophet Muhammad (peace be upon him), the statements of the Companions, and the interpretations of the Successors (*tabi'in*). This method is regarded as the most authoritative form of interpretation due to its close connection to the original sources of revelation and the early generations of Islam. This article aims to examine the concept of *tafsir bil ma'tsur*, its sources, characteristics, as well as its strengths and limitations within the tradition of Qur'anic exegesis. This study employs a qualitative approach through library research by analyzing classical and contemporary scholarly works on *Ulumul Qur'an* and tafsir. The findings indicate that *tafsir bil ma'tsur* plays a crucial role in preserving the authenticity of Qur'anic interpretation through a verified transmission system. Nevertheless, this method also encounters challenges, including the mixture of authentic and weak narrations and the infiltration of *Isra'iliyyat*. Therefore, a critical and rigorous verification process is essential to ensure that *tafsir bil ma'tsur* remains methodologically sound and academically reliable.

Keywords: Tafsir bil Ma'tsur, Qur'anic Exegesis, Sources of Tafsir, Ulumul Qur'an.

Abstrak. Tafsir bil ma'tsur merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada transmisi riwayat yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW, perkataan para sahabat, dan tabi'in. Metode ini dipandang sebagai bentuk penafsiran yang paling otoritatif karena memiliki kedekatan langsung dengan sumber wahyu dan generasi awal Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep tafsir bil ma'tsur, sumber-sumber penafsirannya, karakteristik, serta kelebihan dan kelemahannya dalam tradisi keilmuan tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) terhadap literatur klasik dan kontemporer dalam bidang Ulumul Qur'an dan tafsir. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir bil ma'tsur memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga otentisitas penafsiran Al-Qur'an melalui sistem periwayatan yang terverifikasi. Namun demikian, metode ini juga menghadapi sejumlah problematika, seperti percampuran antara riwayat sahih dan daif serta masuknya unsur israiliyyat. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dan verifikasi dalam penerapan tafsir bil ma'tsur agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip metodologi ilmiah tafsir.

Kata Kunci: Tafsir bil Ma'tsur, Ulumul Qur'an, Sumber Tafsir, Metodologi Tafsir..

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya. Kitab suci ini diyakini sebagai petunjuk dan tuntunan hidup bagi manusia dalam menata kehidupan yang bermartabat, baik di dunia maupun di akhirat. Selain berkewajiban menyampaikan risalah Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW juga diamanahi tugas untuk menjelaskan dan menafsirkan kandungan ajaran yang terdapat di dalamnya.

Rasulullah SAW menjadi sumber utama bagi para sahabat dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Setelah wafatnya Rasulullah, tanggung jawab penafsiran Al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat kepada generasi berikutnya. Dalam proses tersebut, sebagian sahabat yang memiliki kapasitas keilmuan yang memadai melakukan ijtihad, seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Abdullah bin Mas'ud.

Perbincangan dan kajian mengenai Al-Qur'an berkembang secara intens di kalangan para sahabat, mengingat Al-Qur'an mengandung pesan-pesan fundamental yang menjadi prinsip kehidupan setiap Muslim. Para sahabat mengajarkan Al-Qur'an sekaligus memberikan penjelasan maknanya kepada para tabi'in. Tradisi ini menjadi upaya berkelanjutan dalam menjaga dan merawat cahaya Al-Qur'an yang menerangi horizon keimanan dan pengetahuan. Secara umum, penafsiran yang dilakukan para sahabat menggunakan metode tafsir ijmalī, yaitu penafsiran yang bersifat global dan ringkas, terbatas pada penjelasan makna kata-kata yang sulit melalui padanan makna (muradif) dengan keterangan yang sederhana. (Baida, 2003)

Setelah masa sahabat berakhir, estafet penafsiran Al-Qur'an dilanjutkan oleh para tabi'in. Metode yang digunakan pada periode ini pada dasarnya masih bersifat ijmalī, namun dengan cakupan pembahasan yang lebih luas dibandingkan generasi sahabat. Perluasan ini merupakan keniscayaan seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan realitas kehidupan umat. Meskipun demikian, metode penafsiran para tabi'in belum sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai metode tafsir tahlilī yang bersifat analitis.

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fleksibilitas dan relevansi lintas zaman. Setiap periode menghadirkan persoalan-persoalan baru yang tidak selalu ditemukan pada masa sebelumnya, sehingga generasi setelah sahabat, yakni para tabi'in, memperluas penjelasan tafsir untuk merespons fenomena yang berkembang pada zamannya.

Sejak masa Rasulullah SAW hingga generasi tabi'in, tampak adanya kesinambungan tradisi periwayatan dalam menjelaskan Al-Qur'an. Setiap generasi, baik sahabat maupun tabi'in, melahirkan tokoh-tokoh tafsir yang kompeten dalam menyampaikan pemahaman Al-Qur'an kepada umat. Keseluruhan penafsiran yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan para tabi'in inilah yang kemudian dihimpun dalam satu kategori yang dikenal sebagai tafsir bil ma'tsur. (Siregar, 2018)

Tafsir bil ma'tsur merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang bertumpu pada riwayat, meliputi penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan Sunnah Nabi, serta penafsiran yang bersumber dari perkataan para sahabat dan tabi'in. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai posisi penafsiran tabi'in dalam kategori tafsir bil ma'tsur, sebagian besar ulama tetap memasukkannya karena para tabi'in menerima pengetahuan tafsir secara langsung dari para sahabat.

Banyak karya tafsir para ulama yang termasuk dalam kategori tafsir bil ma'tsur, mengingat metode ini dipandang menempati posisi yang paling otoritatif dalam penafsiran Al-Qur'an karena menampilkan kesinambungan riwayat dari tabi'in kepada sahabat, dan dari sahabat kepada Rasulullah SAW. Kendati metode ini tidak sepenuhnya

terbebas dari kelemahan, selama riwayat yang digunakan telah melalui proses verifikasi yang sah, maka penafsiran tersebut layak dijadikan rujukan oleh umat Islam.

Urgensi tafsir bil ma'tsur semakin relevan pada masa kini, ketika tidak sedikit individu yang menafsirkan Al-Qur'an hanya berlandaskan rasio tanpa didukung oleh dasar periwayatan yang kuat. Kondisi ini berpotensi melahirkan penafsiran yang menyimpang dari maksud syariat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji tafsir bil ma'tsur secara lebih mendalam dengan membahas syarat-syarat penggunaannya, kelebihan dan kelemahannya, contoh-contoh penerapannya, sumber-sumber penafsirannya, serta beberapa kitab tafsir yang merepresentasikan model tafsir bil ma'tsur.

KAJIAN TEORITIS

Secara etimologis, tafsir berarti penjelasan dan penyingkapan makna. Dalam terminologi keilmuan, tafsir dipahami sebagai ilmu yang membahas makna-makna Al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang bersumber dari dalil-dalil syar'i sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir bil ma'tsur secara khusus merujuk pada metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk kepada Al-Qur'an itu sendiri, Sunnah Nabi, perkataan para sahabat, dan tabi'in sebagai generasi terbaik dalam memahami wahyu. Sumber utama tafsir bil ma'tsur meliputi penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi, penafsiran melalui perkataan sahabat, serta penafsiran dari kalangan tabi'in. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dianggap sebagai sumber paling kuat karena satu ayat sering kali menjelaskan ayat lainnya. Apabila tidak ditemukan penjelasan yang memadai, maka Sunnah Nabi berfungsi sebagai penafsir wahyu, diikuti oleh perkataan sahabat yang memiliki kedekatan langsung dengan konteks turunnya ayat. Adapun tafsir tabi'in masih menjadi perdebatan di kalangan ulama terkait posisinya dalam kategori tafsir bil ma'tsur.

Tafsir bil ma'tsur memiliki ciri utama berupa pendekatan periwayatan yang menuntut keakuratan sanad dan kredibilitas perawi. Metode ini menekankan verifikasi riwayat, pemilahan antara hadis sahih dan daif, serta kehati-hatian terhadap masuknya unsur israiliyyat. Oleh karena itu, penguasaan ilmu hadis, asbāb al-nuzūl, nasikh-mansukh, serta kaidah-kaidah tafsir menjadi syarat penting bagi seorang mufasir yang menggunakan metode ini. Kelebihan tafsir bil ma'tsur terletak pada otentisitas penafsiran yang bersandar pada riwayat generasi awal Islam dan dilengkapi dengan sistem periwayatan yang dapat diverifikasi. Selain itu, metode ini mampu menjaga kemurnian makna Al-Qur'an dari penafsiran spekulatif. Namun demikian, tafsir bil ma'tsur juga memiliki kelemahan, seperti adanya percampuran antara riwayat sahih dan tidak sahih, masuknya kisah israiliyyat, serta kemungkinan distorsi penafsiran akibat kepentingan mazhab tertentu. Oleh sebab itu, penerapan metode tafsir bil ma'tsur menuntut sikap kritis, selektif, dan metodologis.

METODE PENELITIAN

Dalam praksisnya, riset ini menggunakan metode kualitatif. pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan mendalam. Metode ini fokus pada pemahaman, interpretasi, dan analisis konteks sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi fenomena yang ditelaah (Harahap, 2020). Data-data yang dikumpulkan dalam riset ini, dikumpulkan dengan telaah perpustakaan. Oleh karenanya, riset ini juga merupakan riset perpustakaan, di mana metode ini berfokus pada analisis literatur,

dokumen, dan sumber-sumber tertulis lainnya untuk mengumpulkan informasi dan pemahaman tentang suatu topik atau masalah penelitian. Ini adalah metode yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah, terutama ketika ingin mengumpulkan informasi yang sudah ada (Fadli, 2021). Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan dengan metode analisis deskriptif, metode analisis data ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan dan merangkum data secara rinci. Ini sering digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, statistik deskriptif, atau narasi yang mudah dipahami (Ramdhan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut al-Zurqani dalam *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, tafsir secara etimologis dimaknai sebagai usaha untuk menjelaskan dan menyingkap makna suatu lafaz. Sementara itu, secara terminologis tafsir dipahami sebagai ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk memahami Al-Qur'an berdasarkan dalil-dalil syar'i guna mengetahui maksud ayat sesuai dengan kemampuan manusia (Al-Zurqani, 1996). Definisi ini sejalan dengan pendapat Ibnu Hibban sebagaimana dinukil dalam *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' al-Qaththan, yang menyatakan bahwa tafsir merupakan disiplin ilmu yang mengkaji cara berinteraksi dengan lafaz Al-Qur'an, metode pengambilan dalil, serta penetapan hukum yang bersumber darinya (Al-Qathan, 1997).

Pandangan tersebut juga selaras dengan pendapat Prof. M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa tafsir pada dasarnya bermakna “penjelasan” atau “penampakan makna”. Kata tafsir berasal dari akar kata *fa-sin-ra* yang mengandung arti keterbukaan dan kejelasan, serta menunjuk pada kesungguhan dalam mengungkap dan menjelaskan makna yang tersembunyi. Adapun istilah *bil ma'tsur* berasal dari kata *atsara* yang berarti sesuatu yang dinukil atau diriwayatkan. Dengan demikian, makna *ma'tsur* mencakup seluruh riwayat yang bersumber dari Allah melalui Al-Qur'an, dari Nabi Muhammad SAW, serta dari para sahabat dan tabi'in (Shihab, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, tafsir bil ma'tsur dapat disimpulkan sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang bertumpu pada Al-Qur'an itu sendiri, Sunnah Nabi yang sahih, serta perkataan para sahabat dan tabi'in. Penafsiran para tabi'in dimasukkan dalam kategori ini karena mereka menerima dan meriwayatkan ilmu tafsir langsung dari para sahabat, sekaligus termasuk generasi salaf yang dikenal memiliki integritas keilmuan dan moral. Penafsiran mereka banyak terekam dalam kitab-kitab tafsir klasik, seperti karya Ibnu Jarir ath-Thabari dan para ulama yang mengikuti metode serupa (Afrizal, 2015).

Secara historis, tafsir bil ma'tsur telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Para sahabat meriwayatkan penjelasan Nabi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, dan tradisi ini dilanjutkan oleh generasi tabi'in melalui periwayatan dari para sahabat. Pada tahap awal, transmisi keilmuan tafsir berlangsung secara lisan, hingga kemudian mengalami proses kodifikasi yang dipelopori oleh para ulama hadis. Seiring berkembangnya tafsir sebagai disiplin ilmu tersendiri, penafsiran Al-Qur'an mulai dihimpun dan ditransmisikan melalui karya-karya tertulis para ulama terdahulu.

Pada masa sahabat dan tabi'in, lahir banyak tokoh tafsir yang memiliki otoritas keilmuan. Dari kalangan sahabat, di antaranya adalah Abdullah bin Abbas, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, dan Aisyah binti Abu Bakar. Adapun dari kalangan tabi'in, muncul tokoh-tokoh seperti Mujahid bin Jabar, 'Atha' bin Abi Rabah, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Hasan al-Bashri, dan Qatadah.

Sebagaimana hadis, tafsir bil ma'tsur sangat bergantung pada transmisi riwayat, sehingga kredibilitas perawi menjadi syarat utama. Oleh karena itu, penggunaan tafsir bil ma'tsur menuntut sejumlah kualifikasi, antara lain: penguasaan terhadap Sunnah baik secara riwayat maupun dirayah; pemahaman mendalam terhadap tafsir, perkataan sahabat, tabi'in, dan para imam mujtahid; kemampuan mengompromikan riwayat-riwayat yang berbeda; pengetahuan tentang perbedaan riwayat tafsir; pemahaman sebab turunnya ayat serta konsep nasikh dan mansukh; komitmen terhadap metodologi penafsiran yang baku; serta kehati-hatian dalam menerima riwayat yang tidak rasional atau bersifat gharib. Selain itu, penafsir bil ma'tsur tidak diperkenankan bersandar pada riwayat israiliyyat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Afrizal, 2015).

Salah satu sumber penting dalam menafsirkan al-Qur'an ialah dengan menggunakan al-Qur'an itu sendiri. Ini merupakan sumber yang dianggap lebih baik dan afisah, karena tidaklah orang yang berkata itu lebih tau dari pada yang lainnya mengenai tafsir terhadap perkataannya sendiri. Seperti contoh pada surat al-Baqarah 187:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Ayat di atas ditafsirkan dengan ayat setelahnya. Frasa *من الفجر* yang memiliki arti "fajar" merupakan penjelasan bagi kalimat sebelumnya yaitu *من الخيط الأبيض* yang memiliki arti "benang putih". Dalam tafsir *jalalain* bahwa kata *fajr* tersebut memiliki arti fajar sodiq.

Contoh yang lain terdapat dalam surat al-Maidah ayat 1 tentang "diperbolehkannya memakan hewan ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu". Dalam tafsir Ibnu Katsir bahwasannya Ayat tersebut kemudian ditafsirkan dengan surat al-Maidah ayat 3 yang menjelaskan tentang larangan memakan bangkai, darah, babi dan hewan yang disembelih tanpa menyebutkan nama Allah (Ismail, 1999).

Tidak semua ayat dalam al-qur'an ditafsirkan oleh al-Qur'an itu sendiri. Adapun ayat-ayat yang belum dijelaskan, perlu mencari penjelasan dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Saw. Berangkat dari penafsiran ayat 44 surat al-nahl. Bahwasannya nabi diturunkan juga sebagai penjelas bagi manusia mengenai sesuatu yang telah Allah turunkan yaitu al-Qur'an. Lebih jauh dari itu, sunnah nabi termasuk eksponen faktual dari pada nabi yang secara langsung berdialog dengan al-Qur'an. Contoh perintah al-Qur'an yang mengharuskan seorang muslim melaksanakan shalat. Ayat tersebut di tafsirkan dengan hadits nabi "shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" H.R Bukhari.

Contoh lainnya ketika para sahabat tidak memahami betul makna "al-Syirk" pada surat al-an'am ayat 86 tentang orang beriman yang tidak akan mencampurkan keimanan mereka dengan kezaliman.

Mendengar ayat tersebut lantas para sahabat bertanya, Siapakan di antara kami yang tidak pernah melakukan kezaliman ya Rasulullah? Kemudian rasul menjawab, "bahwa kezaliman yang dimaksud ialah kemusrikan" beliau menguatkan dengan surat Luqman ayat 13, "sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang sangat besar".

Contoh lainnya al-maidah ayat 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Ayat di atas ditaqiyid dengan hadis nabi saw yang artinya tangan pencuri tidak boleh dipotong, melainkan kalau yang dicuri bernilai seperempat dinar atau lebih. (HR. Bukhari Muslim).

Adapun sumber ketiga ialah qoul sahabat. Ketika ada sebuah ayat yang tidak ditemukan tafsirnya dalam al-Qur'an dan Sunnah, maka qoul sahabat dapat menjadi sumber dari penafsiran ayat al-Qur'an. Sahabat menjadi salah satu sumber tafsir, dikarenakan kedekatan mereka dengan nabi, pendalaman mereka mengenai kesusastaan, juga persaksian mereka atas asbab nuzul ayat tersebut. Sehingga mereka semua termasuk orang yang hati-hati tatkala menafsirkan al-Qur'an.

Salah satu contoh penafsiran al-Qur'an dengan perkataan sahabat yakni diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu An Halim dengan sanad yang saheh dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menerangkan tentang surat Annisa ayat 2. Dalam surat tersebut terdapat kata حوبا yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan makna *Ismun Kabir* yaitu dosa besar (Nasution, 2018)

Adapun yang keempat yaitu tabi'in. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Sebagian dari ulama mengatakan bahwa penafsiran para tabi'in merupakan tafsiran yang juga dinukil dari para sahabat. Kedekatan mereka dengan sahabat memungkinkan terjalannya proses periwayatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan ulama lain menerangkan bahwa para tabi'in masuk dalam kategori *tafsir bil ra'yi*. Sehingga ia tidak dapat dijadikan sebagai referensi dalam sumber *tafsir bil ma'tsur*.

Kalangan tabi'in yang terkenal dalam menafsirkan al-Qur'an ialah Mujahid bin Jabar. Metode Mujahid dalam menafsirkan al-Qur'an serupa dengan metode gurunya, Ibn Abbas. Mujahid tidak menafsirkan ayat dengan panjang lebar, melainkan dengan metode *ijmali* yang ringkas dan global. Misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 65 tentang orang-orang yang melanggar pada hari sabtu yang kemudian menjadi kera. Di mana kata كُونُوا قِرَادَةً خِاسِيْنَ (jadilah engkau kera yang hina) dipahami oleh Mujahid sebagai bentuk ayat metaforis, yang diartikan bukan secara fisik, melainkan dalam arti perilakunya (Fikri, 2019)

Selain dari 4 sumber yang telah disebutkan di atas, terdapat satu sumber yang juga masih diperdebatkan, bahkan cenderung tertolak untuk dijadikan sumber penafsiran al-Qur'an, yaitu Israiliyat. Kata Israiliyat merupakan bentuk jamak dari kata *israiliyah*, bentuk kata yang dinisbahkan pada kata israil dari bahasa ibrani yang berarti hamba Tuhan. Sementara dalam tinjauan terminology kata tersebut menunjukkan suatu riwayat yang bersumber dari kaum yahudi dan nasrani serta selain dari keduanya yang dimasukkan ke dalam ilmu tafsir maupun hadis (Raihanah, 2015)

Orang-orang Yahudi dan Nasrani yang memeluk Islam kerap membawa serta unsur budaya dan tradisi keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab mereka ke dalam khazanah keilmuan Islam. Dalam beberapa kesempatan, para tabi'in meriwayatkan kisah-kisah tersebut, terutama untuk mengetahui cerita-cerita yang bersifat gharib atau tidak lazim. Sejumlah tokoh dikenal sebagai perawi kisah-kisah israiliyat, di antaranya

Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, serta Abdul Malik bin Abdul Aziz Ibn Jurayj (Ad-Dzahabi, 1431).

Misalnya perbedaan mereka dalam menafsirkan nama-nama para sahabat al-Kahfi, warna anjing dan jumlah mereka, adalah salah satu contoh penafsiran israiliyyat. Sementara Allah Swt telah berfirman tentang hal tersebut bahwa *"Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka, tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit, karena itu janganlah engkau (Muhammad berbantah tentang hal mereka."* al-Kahfi: 22. Atau penafsiran lain tentang muatan kapal nabi nuh, nama anak yang dibunuh oleh nabi khidir, burung yang dihidupkan kembali atas izin Allah kepada Ibrahim, dan batang pohon yang dijadikan tongkat oleh nabi musa, atau semacamnya yang memang tidak dijelaskan secara eksplisit. Penafsiran semacam itu perlu dilandaskan pada riwayat. Seandainya riwayat yang menjelaskan al-Qur'an itu berasal dari nabi, maka harus diterima, namun seandainya tidak, lebih baik tidak mengambil sikap atau *tawaqquf* (Al-Qhatan, 2000).

Sudah menjadi ketentuan umum bahwa setiap metode atau pendekatan keilmuan memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan pada sisi tertentu. Hal yang sama berlaku pada tafsir bil ma'tsur, yang memiliki sejumlah keistimewaan. Di antaranya, penafsiran yang disampaikan oleh para sahabat dan tabi'in umumnya disertai dengan sanad periwayatan, sehingga tingkat validitas dan keterpercayaannya dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, tafsir bil ma'tsur juga memuat penjelasan mengenai hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, disertai uraian i'rab (kedudukan kata dalam struktur kalimat) yang berkontribusi pada kejelasan makna. Keistimewaan lainnya adalah pemaparan ayat-ayat yang mengalami nasakh dan mansukh, sekaligus penjelasan mengenai kualitas riwayat, baik yang berstatus sahih maupun dhaif.

Di samping kelebihanannya, tafsir bil ma'tsur juga memiliki sejumlah kelemahan sebagaimana metode penafsiran lainnya. Penafsiran ayat dengan ayat Al-Qur'an atau penafsiran yang bersumber langsung dari Rasulullah SAW pada dasarnya dapat diterima secara mutlak dan hampir tidak menimbulkan perbedaan pandangan. Namun, ketika penafsiran tersebut berada pada ranah periwayatan sahabat dan tabi'in, muncul beberapa persoalan yang menjadi titik lemah metode ini. Di antara kelemahan tersebut adalah terjadinya percampuran antara riwayat yang sahih dan yang tidak sahih. Tidak jarang suatu pendapat disandarkan kepada sahabat atau tabi'in tanpa disertai keterangan sanad yang jelas, sehingga sulit diverifikasi kebenarannya. Selain itu, dalam sejumlah penafsiran ditemukan riwayat israiliyyat yang mengandung unsur khurafat dan bertentangan dengan prinsip akidah Islam, yang disusupkan ke dalam khazanah tafsir oleh sebagian ahli kitab. Kelemahan lainnya adalah adanya kecenderungan sebagian kelompok atau mazhab yang memelintir pendapat tertentu, kemudian menisbatkannya kepada para sahabat guna melegitimasi pandangan mereka, sebagaimana yang kerap dikaitkan dengan sebagian kalangan Syiah. Lebih jauh, tidak tertutup kemungkinan adanya upaya penyusupan dari pihak-pihak yang memusuhi Islam dengan bersembunyi di balik nama para sahabat, sehingga menuntut adanya sikap kehati-hatian dan verifikasi yang ketat terhadap setiap riwayat atau pendapat yang dinisbatkan kepada sahabat maupun tabi'in (Siregar, 2018).

Inilah beberapa kelebihan dan kelemahan yang ada dalam tafsir bil ma'tsur. Hal yang penting dalam tafsir bil ma'tsur adalah upaya verifikasi atas perkataan atau tafsiran yang disandarkan kepada nabi, sahabat maupun tabi'in.

Kitab tafsir *al-Qur'an al-Adzhim* merupakan karangan dari Imad al-Din Abu al-Hafida Isma'il Ibn Amr Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushara al-Dimasyqi, lahir di desa Majdal dalam wilayah Bushra tahun 700H/1301 M. Ibnu Katsir merupakan sosok cendekiawan yang berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya bernama Syihab al-Din Abu Hafsh Amr Ibnu Katsir ibn Dhaw' ibn Zara al-Quraisyi, merupakan sosok ulama terkenal pada masanya.

Para ulama yang menelitin tentang ulumul Qur'an sering memberikan sebutan terhadap kitab tafsir karya Ibnu Katsir dengan sebutan tafsir *al-Qur'an al-Adzhim*, akan tetapi tafsir tersebut lebih populer dikenal dengan sebutan tafsir Ibnu Katsir. Kitab tafsir ini pun telah banyak diteliti oleh para ulama, sehingga menghasilkan ikhtisar (ringkasan dari hasil penelitian terhadap kitab tafsir Ibnu Katsir) seperti karya Ahmad Muhammad Syakir (*umdah al-tafsir an al-Hafizh Ibnul Katsir*) sebanyak 6 jiid dan karya Muhammad Ali al-Shabuni (*Mukhtashar Ibnu Katsir*) sebanyak tiga jilid.

Adapun tafsir Ibnu Katsir memiliki karakteristik yang kaya akan kandungan ulasan materi. Di dalamnya tidak hanya memuat materi saja, namun dapat dikatakan berisi beberapa cabang keislaman lain seperti Hadits, Fiqh, Sejarah (kisah) ilmu qiraah dan lain-lain. Bahkan, karena memiliki corak tafsir *Ma'tsur* maka hadis yang disampaikan dilengkapi dengan ilmu seluk beluk atau perangkat keilmuan yang berkaitan dengan hadis. Seperti *Rijalul Hadis* dan lain-lain (Umar, 2012).

Beliau merupakan seorang Imam dan seorang Ahli Tafsir, Sejarawan yang bernama Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, dilahirkan di negeri amil pada tahun 225 H. Para ulama banyak membicarakan tentang kepiawaiannya dari banyak sisi, seperti al-Khatib yang mengatakan "Ibn Jarir al-Thabari adalah salah satu Imam dan pemimpin ummat. Beliau adalah seorang yang hafiz al-Qur'an, mengetahui makna ayat-ayat serta paham dan mengenal hukum-hukum al-Qur'an.

Sebelum wafatnya, al-Thabari bersegera untuk menyelesaikan karyanya, sayangnya beliau wafat lebih dulu sebelum selesai karyanya. Adapun di antara karyanya tersebut adalah "*Kesempurnaan Abu Bakar, Umar, Ali dan Abbas*. Tatkala umur beliau 85 tahun, beliau meminta muridnya Abu al-Qasim untuk menyusun kitab Qiyas. Abu Qasim berkata : "Abu Ja'far meminta saya untuk menyusun kitab Qiyas."

Adapun karakteristik dari tafsiran karya ath-Thabari menggunakan model tafsir bil ma'tsur. Sebab model tersebut memiliki kedudukan tertinggi bila dibandingkan dengan model tafsir yang lain. Ibnu Jarir ath-Thabari dalam hal ini memulai menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mencari tafsiran suatu ayat dengan ayat yang lain, sebab ia meyakini bahwasannya al-Qur'an merupakan satu mata rantai yang tak terpisahkan. Seperti kata الظلم pada surah al-An'am ayat 82 dengan kata الشرك yang ternyata tafsiran tersebut diambil dari surat Lukman ayat 13.

Ibnu Jarir ath-Thabari dalam karya tafsirnya juga banyak memanfaatkan hadis sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an. Ia dikenal sangat cermat dalam menyajikan jalur-jalur periwayatan hingga sampai kepada perawi utama (al-rāwī al-a'lā), sehingga riwayat-riwayat yang disampaikannya memiliki tingkat validitas yang dapat

dipertanggungjawabkan. Selain itu, ketika terdapat perbedaan pendapat, ath-Thabari kerap mengemukakan dua atau lebih pandangan yang berkembang. Ia tidak sekadar mencantumkan riwayat-riwayat tersebut, melainkan menguraikannya secara rinci dan kemudian melakukan tarjih terhadap riwayat yang dinilainya paling kuat (Afrizal, 2015).

Al-Suyuthi memiliki nama lengkap al-Hafiz Abdullah Ibnu al-Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiq al-Din ibn al-Fakhr Ustman bin Nazir al-Din al-Hamam al-Khudari al-Suyuthi. Ia diberi gelar Ibnu al-Kutub karena lahir di antara buku-buku ayahnya dan setelah lahir diletakkan ibunya di atas buku. Beliau lahir setelah maghrib malam permulaan bulan Rajab tahun 846 Hijriyah. Beliau meninggal pada sebelum subuh malam Jum'at 19 Jumadil Ula pada tahun 911 di rumahnya Roudhatil Miqyas setelah sakit pada lengan tangan kirinya selama kurang lebih 7 hari.

Imam Suyuthi menulis tafsir *ad-Durr al-Mansur* dengan mengutip riwayat-riwayat dari al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i al-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Hatim dan lain-lain. Beliau tidak memilah antara riwayat shahih ataupun dhaif bahkan mencampurkan keduanya. Tafsir ini merupakan satu-satunya tafsir *bil ma'tsur* yang hanya memuat hadis-hadis saja.

Dalam menafsirkan al-Qur'an Jalaluddin al-Suyuthi memuat berbagai hadis dan *munasabah* ayat yang diperlukan untuk menjelaskan suatu ayat al-Qur'an, sehingga dengan keadaan seperti itu, ketika menela'ah kitab tersebut akan sangat terasa nuansa tafsir bil ma'tsur. Sebab hampir seluruh unsur-unsur tafsir *bil ma'tsur* terekam di dalam kitab tersebut. Contohnya dalam surat al-Fatihah ayat 6 yang berbunyi اهدنا الصراط المستقيم (tunjukkanlah kami jalan yang lurus). Pada lafaz الصراط imam Suyuthi mengutip beberapa riwayat untuk menafsirkannya. Menurut riwayat al-Hakim, ad-Dzahabi, dari Abu Hurairah bahwa Rasul melafazkannya dengan huruf *shad* ص ; Menurut As'id bin al-Mansur, Abdu bin Humaid, al-Bukhari, al-anshari dari Ibn Abbas, beliau membaca ayat tersebut menggunakan sin السراط . ; Menurut riwayat lain Ibn al-Anshori dari al-Farra' ia berkata Imam Hamzh membaca lafazh tersebut dengan menggunakan huruf *zai* الزراط .

Adapun makna dari lafaz tersebut adalah sebagaimana riwayat yang bersumber dari Waki', Abdu bin Humaid, bin Jarir, Ibn al-Mundazi, al-Hakim dari Jabir bin Abdullah maknanya adalah agama Islam, jalan yang lurus yaitu agama Allah (Husnaini, 2021).

Selain itu ada pula kitab-kitab lain yang termasuk dalam model tafsir *bil Ma'tsur*, seperti *Bahru al-Ulum* karya Abi Laits as-Samarqandi, *al Kasfu wa al-Bayanan Tafsir al-Qur'an* karya Abi Ishak as-Sa'labi, *Ma'alim al-Tanzil* Karya Abi Muhammad Husein al-Baghawi, *Al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* karya Ibnu Athiya, *Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abdul Rohan as-Sa'labi (As-Shabuny, 2016).

KESIMPULAN

Tafsir bil ma'tsur merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang bersandar pada Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, perkataan para sahabat, serta pendapat para tabi'in. Metode ini juga dikenal sebagai tafsir riwayat karena bertumpu pada kesinambungan transmisi periwayatan dalam memahami Al-Qur'an. Rantai periwayatan tersebut bermula dari para tabi'in yang menimba ilmu langsung dari para sahabat, sementara para sahabat menerima penjelasan secara langsung dari Rasulullah SAW dan menjadi saksi atas turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir bil ma'tsur memiliki empat sumber utama dalam

proses penafsirannya, yaitu penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, penafsiran ayat dengan hadis Nabi SAW, penafsiran ayat berdasarkan perkataan para sahabat, serta penafsiran ayat dengan pendapat para tabi'in yang memperoleh pemahaman langsung dari para sahabat..

Metode tafsir ini memiliki sejumlah keunggulan dalam menafsirkan Al-Qur'an, antara lain kemampuannya menjelaskan persoalan nasikh dan mansukh berdasarkan riwayat, menyimpulkan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat, serta menguraikan secara jelas para perawi dari setiap pendapat tafsir yang dikemukakan. Namun demikian, sebagaimana metode penafsiran lainnya, tafsir ini juga memiliki sejumlah keterbatasan. Di antaranya adalah kemungkinan terjadinya percampuran antara riwayat yang sahih dan yang dhaif, masuknya penafsiran bercorak israiliyyat yang cenderung mengandung unsur khurafat, serta adanya peluang bagi kelompok tertentu untuk memelintir pendapat demi kepentingan ideologis tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- ad-Dzahabi, Muhammad Sayyid Husein. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1431.
- al-Qhatan, Man'a Khalil. *Mana'a al-Qathan Maba'his fi Uhum al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- al-Quraish, Abu Fada' Ismail bin Umar bin Kasir. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Dar Thaibah, 1999.
- al-Zurqani, Muhammad Abdul Adzhim. *Mana'hil al-Qur'an fi Uhum al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Koton al-Arabi, 1996.
- as-Shabuny, Ali. *Kamus Explore*. shahih, 2016.
- Baida, Nashurddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Husnaini, Ica Fauziah. "Tafir ad-Durr al-Mantsur al-Ma'tsur karya Imam as-Suyuthi (Studi Deskriptif atas Metodologi Hingga aspek Penepatan Interpretasi)." *Journal Hikmah*, 2021: 43.
- Nur, Afrizal. *Khazanah dan Kewibawaan Tafir bil al-Ma'tsur*. Pekan Baru: Asa Riau, 2015.
- Raihanah. "Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir al-Qur'an." *Tarbiyah Islamiyah*, 2015: 97.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. "Tafsir bil Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status an Kelebihan serta Kekurangan)." *Journal Hikmah*, 2018: 160.
- Umar, Mustafa Kamal. "Metode bil Ma'tsur." *Al-Fikrah (al)*, 2012: 37.